I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas hasil perkebunan yang mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia karena kemampuannya menghasilkan minyak nabati yang banyak dibutuhkan oleh sektor industri. Minyak kelapa sawit dapat digunakan untuk beragam peruntukan, diantaranya yaitu untuk minyak goreng, dan bahan bakar. Menurut data dalam buku statistik perkebunan kelapa sawit Indonesia, diestimasikan pada tahun 2019 memiliki luas areal 14.677.560 hektar dengan produksi 42.869.429 ton (Anonim 2018).

Masalah yang ditemukan dalam persawitan Indonesia cukup kompleks menyebabkan rendahnya produktivitas perkebunan kelapa sawit. Langkah pertama yang dapat menunjang keberhasilan perkebunan kelapa sawit adalah pembibitan. Hal ini menjadi sangat penting karena pembibitan adalah awal kegiatan yang harus dimulai setahun sebelum pindah tanam ke lapangan. Bibit yang digunakan harus berasal dari benih unggul dan bersertifikat.

Titik kritis pemeliharaan bibit kelapa sawit terletak pada pemupukan yang dimulai dari pembibitan awal sampai pembibitan utama, tanah memiliki keterbatasan sumber hara karena ditanam di dalam polybag. Tindakan pemupukan menjadi sangat penting untuk menunjang pertumbuhan bibit, namun kenaikan harga pupuk dapat memengaruhi biaya pemeliharaan yang harus ditanggung perusahaan perkebunan.

Penggunaan bahan organik hingga saat ini dianggap sebagai upaya terbaik dalam perbaikan produktifitas tanah marginal termasuk tanah masam. Aplikasi bahan organik dapat memperbaiki struktur tanah, meningkatkan kapasitas menahan air, dan meningkatkan kehidupan biologi tanah lebih jauh. Bahan organik berperan penting dalam meningkatkan kesuburan tanah melalui perbaikan sifat fisik, kimia, dan biologis tanah. Salah satu peningkatan pertumbuhan dan hasil produksi tanaman kelapa sawit yaitu dengan melakukan pemupukan yang bertujuan untuk memelihara, memperbaiki dan mempertahankan kesuburan tanah. Muhsin (2003) menyatakan bahwa pupuk kandang ayam mempunyai potensi yang baik, karena selain berperan dalam memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologi tanah kotoran ayam juga mempunyai kandungan N, P, dan K yang lebih tinggi bila dibandingkan pupuk kandang lainnya.

Penggunaan kotoran ayam telah banyak diteliti dan pada umumnya hasilnya positif pada umumnya tanaman hortikultura seperti tomat, kedelai, jagung manis, dan pada tanaman lidah buaya. Hingga saat ini pembuatan dan penggunaan kompos kotoran ayam belum banyak diaplikasikan pada pembibitan PN maupun MN pada tanaman kelapa sawit. Oleh karena itu, perlu dilaksanakan penelitian tentang pengaruh kotoran ayam pada media tanam dan volume penyiraman air terhadap pertumbuhan bibit kelapaa sawit di pre nursery.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh pemberian kotoran ayam terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di pre nursery.
2. Bagaimana pengaruh volume penyiraman air pada bibit kelapa sawit di pre nursery.
3. Bagaimana interaksi antara pemberian kotoran ayam dengan volume penyiraman air pada bibit kelapa sawit di pre nursery.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh pemberian Kotoran Ayam terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di pre nursery.
2. Untuk mengetahui pengaruh volume penyiraman air terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di pre nursery.
3. Untuk mengetahui interaksi antara pemberian kotoran ayam dengan volume penyiraman air pada bibit kelapa sawit di pre nursery.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan informasi ilmiah mengenai pemanfaatan bahan kotoran ayam, volume penyiraman air dan seberapa besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit tersebut.